

PENGUNAAN DAN PERBANDINGAN MAKNA VERBA 'BIKKURI SURU DAN ODOROKU' DALAM SINONIM BAHASA JEPANG

**I Wayan Wahyu Cipta Widiastika¹⁾, Ni Wayan Meidariani²⁾,
Ni Putu Liana Sari³⁾**

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id, meidariani@unmas.ac.id, lianasari147@gmail.com

Abstrak: Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai banyak variasi kata. Salah satunya adalah variasi kata dalam verba/kata kerja. Artikel ini membahas penggunaan dan perbandingan makna verba '*bikkuri suru* dan *odoroku*' dalam sinonim bahasa Jepang. Penelitian ini memfokuskan pada kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan teknik catat. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan orang Jepang sambil mencatat kalimat yang berisi sinonim verba '*bikkuri suru* dan *odoroku*' dalam Bahasa Jepang. Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual (Pateda, 2010) dengan memaparkannya dalam kalimat Bahasa Jepang. Dari data yang ditemukan, baik verba '*bikkuri suru*' maupun verba '*odoroku*' mempunyai makna yang sama, yakni : terkejut atau kaget secara tiba-tiba, tidak terduga dan tidak masuk akal. Verba '*bikkuri suru*' digunakan ketika (menang dalam pertandingan, kematian secara tiba-tiba, pertumbuhan anak, tidak lulus ujian, bisa berbicara 10 bahasa asing, kerusakan lingkungan dan peristiwa pembunuhan). Sedangkan verba '*odoroku*' digunakan ketika (lulus ujian surat izin mengemudi, kemarahan, melihat binatang ukuran besar, mendengar istri hamil, bertemu tiba-tiba, telpon tengah malam dan tindakan yang tidak masuk akal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masing-masing verba tersebut mempunyai penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya situasinya.

Kata kunci : verba, terkejut, kaget, sinonim, semantik

Pendahuluan

Sinonim (*ruigigo*) merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu semantik. Menurut (Dedi Sutedi, 2003:129) menyebutkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Objek kajian semantik antara lain: makna kata '*go no imi*', relasi makna '*go no imi kankei*' antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu ideom '*ku no imi*' dan makna kalimat '*bun no imi*'. Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya. Akan

tetapi, baik dalam kamus (terutama kamus bahasa Jepang-Indonesia) maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, jika berkomunikasi dengan penutur asli, sering terjadi kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mendeskripsikan makna kata satu per satu secara menyeluruh.

Untuk menganalisis makna suatu kata, akan lebih baik dan lebih jelas hasilnya jika dilakukan sambil membandingkannya dengan kata yang dianggap bersinonim. Sebab, nantinya akan semakin jelas makna dari setiap kata tersebut, sehingga keraguan tentang bagaimana persamaan dan perbedaannya dapat diatasi. Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain : (1) menentukan objek yang akan diteliti, (2) mencari literatur yang relevan, (3) mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit), (4) mengklasifikasikan setiap *jitsurei*, (5) membuat pasangan kata yang akan dianalisis, (6) melakukan analisis, dan terakhir (7) membuat simpulan (Dedi Sutedi, 2003:121).

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak verba yang bersinonim, salah satunya adalah verba *bikkuri suru* dan *odoroku* yang bermakna : terkejut, kaget atau shock. Jika dilihat dari segi maknanya, verba tersebut mempunyai beberapa makna dan penggunaan yang berbeda tergantung konteks penggunaannya. Penelitian yang berkaitan tentang makna dan verba yang bersinonim dalam bahasa Jepang sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti: ‘Analisis penggunaan verba ‘*narau*’ dan ‘*manabu*’ dalam kalimat bahasa Jepang’ oleh Yunita Dwi Susanti (2015). Verba ‘*narau*’ dan ‘*manabu*’ memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia yakni ‘belajar’. Verba ‘*narau*’ dalam penggunaannya harus terdapat unsur pengajaran dalam waktu yang teratur dan jenis objek yang diikuti verba ‘*narau*’ adalah hal yang berhubungan dengan aktifitas keterampilan atau bakat, seperti : berenang, bermain piano, memasak, dan lain sebagainya. Sedangkan verba ‘*manabu*’ dalam penggunaannya lebih menekankan pada objek yang berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran di sekolah, seperti: pengetahuan ilmu kebangsaan dan sebagainya.

Sebelumnya Yulastuti, (2011:6) pernah meneliti tentang ‘Analisis verba *‘ukeru’* dalam kalimat Bahasa Jepang’. Dari hasil analisis, verba *‘ukeru’* miliki 10 macam makna, yaitu menerima sebagai makna dasar, sedangkan makna perluasannya adalah mendengar, menangkap, menampung, menjalani atau mengikuti, mengalami, terkena, meneruskan atau menggantikan, terkenal dan menghadapi. Verba *‘ukeru’* biasanya memiliki subjek yang aktif dan termasuk verba transitif tetapi dalam kalimat, verba *‘ukeru’* bisa juga menjadi verba intransitif dan subjeknya pasif. Retnoningrum, (2015:8) meneliti tentang ‘Analisis makna verba *‘dasu’* sebagai polisemi dalam Bahasa Jepang. Dari hasil analisis, makna verba *‘dasu’* mempunyai 1 makna dasar dan 13 makna perluasan. Makna dasarnya adalah memindahkan dari dalam ke luar, serta makna perluasannya adalah menggerakkan sebagian anggota badan ke depan, menjamu tamu (pelanggan) dengan makanan atau minuman, membayar, pengiriman melalui pos, penyerahan dokumen, tampil di depan orang, menunjukkan sifat yang tersembunyi, mengumumkan, penjualan, menerbitkan atau meluncurkan, membuka toko baru, memberi perintah atau petunjuk, menunjukkan jawaban yang tegas, dan menyebabkan terjadinya kejadian yang buruk.

Gapur, (2019:12) pernah meneliti tentang ‘Analisis makna polisemi verba *kiru* (memotong) dalam kalimat Bahasa Jepang’. Verba *kiru* adalah salah satu verba yang berpolisemi (*tagigo*). Maksudnya adalah verba ini memiliki bermacam-macam makna yang saling berhubungan dan berkaitan. Dari empat belas kalimat yang dianalisis secara kontekstual, ditemukan makna verba *kiru*, antara lain : memotong, menurun, membuka, membuang, membelok, memulai, melewati, benar-benar sudah, menghentikan, dan memutuskan.

Penelitian yang berkaitan dengan sinonim dalam bahasa Jepang, tidak hanya menganalisa verba, tetapi bisa juga membahas kelas kata yang lainnya, seperti: adjektiva, nomina atau kelas kata yang lainnya. Basri, Edi Abdul. (2015), meneliti ‘Penggunaan Sinonim *Taisetsu*, *Juuyou* dan *Daiji*’. Jika dilihat dari segi maknanya, adjektiva *‘taisetsu’*, *‘juuyou’* dan *‘daiji’* apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama bermakna (penting). Pada kalimat dengan adjektiva *‘taisetsu’*, *‘juuyou’* dan *‘daiji’* sebagai predikat, adjektiva tersebut sama-sama bisa digunakan untuk subjek yang berupa benda *‘mono’* dan hal *‘koto’*. Pada kalimat

dengan adjektiva ‘*taisetsu*’, ‘*juuyou*’ dan ‘*daiji*’ sebagai modifikator (penerang) kata benda ‘*meishi*’, adjektiva tersebut sama-sama bisa digunakan untuk menerangkan objek yang berupa benda konkret maupun abstrak. Kemudian, adjektiva ‘*taisetsu*’ dan ‘*daiji*’ dapat digunakan menyatakan makna kehati-hatian, sedangkan adjektiva ‘*juuyou*’ tidak dapat digunakan. Pada kalimat dengan adjektiva ‘*taisetsu*’, ‘*juuyou*’ dan ‘*daiji*’ sebagai modifikator (penerang) kata kerja ‘*doushi*’, adjektiva ‘*taisetsu*’ dan ‘*daiji*’ bisa digunakan pada pola *~ni naru* dan *~ni suru*, sedangkan ‘*juuyou*’ hanya bisa digunakan pada pola *~ni naru*. Simpulannya, adjektiva ‘*taisetsu*’ dan ‘*daiji*’ biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sifatnya subjektif atau penilaian yang melibatkan perasaan. Sedangkan ‘*juuyou*’ digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat objektif atau penilaian umum dari masyarakat. Adjektiva ‘*taisetsu*’, ‘*juuyou*’ dan ‘*daiji*’ juga dapat saling menggantikan pada konteks tertentu.

Sentosa, Nardi. (2016), meneliti ‘Analisis Semantik Sinonim *Tomodachi*, *Yuujin*, dan *Nakama* dalam kalimat Bahasa Jepang. Nomina ‘*tomodachi*’, ‘*yuujin*’, dan ‘*nakama*’ sama-sama bermakna (teman) jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Nomina ‘*tomodachi*’ digunakan untuk situasi yang tidak formal, sedangkan nomina ‘*yuujin*’ digunakan untuk penyebutan teman secara formal. Sedangkan, nomina ‘*nakama*’ bermakna teman yang ada dalam lingkungan atau kelompok yang sama, seperti teman dalam bekerja, teman dalam belajar, dan teman seperjuangan. Dari hal tersebut dapat dilihat keunikan verba bahasa Jepang yang sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sinonim (*ruigigo*) adalah beberapa kata yang maknanya hampir sama, tetapi cara penggunaannya berbeda tergantung dari konteks dan situasi dalam kalimat tersebut. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Dedi Sutedi, 2003:129).

Dalam bahasa Jepang, kata kerja dikelompokkan menjadi 3, yakni ‘*godan doushi*’, ‘*ichidan doushi*’ dan ‘*henkaku doushi*’, Sutedi (2008:48). Pertama, verba golongan I disebut dengan ‘*godan doushi*’ dikarenakan verba golongan ini mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu, a-i-u-e-o. Ciri-cirinya adalah semua verba nya berakhiran (*gobi*) huruf: u-tsu-ru-ku-gu-mu-

nu-bu-su. Kedua, verba golongan II disebut dengan '*ichidan doushi*' karena perubahannya terjadi pada satu deretan saja. Ciri utama dari verba ini adalah verba yang berakhiran dengan suara (e-ru) yang disebut '*kami ichidan doushi*' atau berakhiran dengan (i-ru) disebut '*shimo-ichidan doushi*'. Dan verba golongan III disebut dengan '*henkaku doushi*'. Verba golongan III ini adalah verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut dengan '*henkaku doushi*' karena hanya terdiri dari dua verba, yakni: '*suru*' (melakukan) dan '*kuru*' (datang). Dari hal tersebut dapat dilihat keunikan dan variasi bentuk verba dalam bahasa Jepang. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan verba bersinonim dalam bahasa Jepang.

Materi dan Metode

Data dalam artikel ini berasal dari data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan *note taking*. Untuk mengumpulkan data dalam artikel ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan 2 orang Jepang yang tinggal di daerah Peliatan, Ubud, Gianyar. Tujuan dilakukannya wawancara langsung adalah untuk menggali informasi dan memastikan kebenaran dan kecocokan data yang termuat artikel ini. Menurut Sugiyono (2017,194), metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual menurut Pateda, (2010:116) menyatakan bahwa makna kontekstual contextual meaning atau makna situasional situational meaning muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni : (1) konteks orang atau individu, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira,

jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Dalam artikel ini digunakan 5 konteks untuk menganalisis makna dan penggunaan verba '*bikkuri suru* dan *odoroku*' dalam bahasa Jepang, yakni konteks situasi, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, dan konteks objek.

Hasil dan Pembahasan

Berikut dipaparkan beberapa contoh kalimat yang berkaitan dengan penggunaan dan perbandingan makna verba '*bikkuri suru* dan *odoroku*' dalam kalimat Bahasa Jepang yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Odoroku :

1. 自分が勝ったと知って驚いた。
Jibun ga katta to shitte, odoroit.
Saya **terkejut/kaget** bahwa saya sudah menang.
2. 私は驚いてそして悲しくなった。
Watashi wa odoroit, soshite kanashiku natta.
Saya **terkejut/kaget**, kemudian saya menjadi menangis.
3. 私はジョンの死に驚いた。
Watashi wa jon no shi ni odoroit
Saya **terkejut/kaget** dengan kematian Jhon.

Pada data (1) menggambarkan seseorang yang terkejut dengan hasil pertandingan. Dia merasa heran karena diluar dugaan menang dalam pertandingan. Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu yang terjadi diluar dugaan. Pada data (2) menggambarkan seseorang yang terkejut dan menangis. Dia merasa heran dengan dirinya karena menangis secara tidak terduga. Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Pada data (3) menggambarkan seseorang yang terkejut dengan kematian temannya. Dia merasa terpukul dan tidak menyangka dengan hal tersebut.

Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan mengejutkan banyak pihak. Dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan verba *odoroku* dalam situasi dan konteks yang berbeda.

4. 子供の成長は驚くほど早い。
Kodomo no shinchou wa odoroku hodo hayai.
Pertumbuhan anak seakan-akan sangat cepat dan **mengejutkan**

5. 君が入賞したのには驚いた。
Kimi ga nyuushou shita no ni wa odoroitai
Saya **sangat terkejut/kaget** dengan kemenangan anda.

6. 彼が不合格だったのには驚いた。
Kare ga fugoukaku datta no ni wa odoroitai.
Saya **sangat terkejut/kaget** dengan hasil ujian nya yang tidak lulus.

Pada data (4) menggambarkan seseorang yang terkejut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dia tidak menyangka bahwa anak zaman sekarang tumbuh dengan sangat cepat. Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu yang berproses terjadi secara cepat. Pada data (5) kurang lebih sama makna dan penggunaannya dengan data (1) yang menggambarkan seseorang yang terkejut dengan hasil pertandingan. Dia merasa heran karena diluar dugaan menang dalam pertandingan. Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu yang terjadi secara mengejutkan dan membuat orang lain tidak percaya. Pada data (6) menggambarkan seseorang yang terkejut dengan temannya yang tidak lulus ujian. Dia tidak menyangka bahwa temannya yang seharusnya bisa lulus ternyata tidak lulus ujian. Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu yang diluar dugaan dan membuat orang lain tidak percaya. Dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan verba *odoroku* dalam situasi dan konteks yang berbeda.

7. 彼女が10カ国語を話せるのには驚いた。
Kanojo wa jukka kokugo wo hanaseru no ni wa odoroitai.
Saya **sangat terkejut/kaget** dengan dia (perempuan) yang bisa berbicara 10 bahasa asing.

8. 環境破壊は驚くほどすすんでいる。
Kankyō hakai wa odoroku hodo susunde iru.

Kerusakan lingkungan yang terus-menerus seakan-akan membuat saya **terkejut/kaget**.

9. 彼は殺人事件のことを聞いて驚いた。

Kare wa satsujin jiken no koto wo kiite, odoroit.

Dia (laki-laki) sangat **terkejut/kaget** setelah mendengar hal tentang pembunuhan.

Pada data (7) menggambarkan seseorang yang terkejut dengan seorang wanita yang bisa berbicara dalam 10 bahasa asing yang berbeda. Dia tidak menyangka bahwa ada manusia yang bisa berbicara dan menguasai bahkan sampai 10 bahasa asing. Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu hal yang tidak mungkin atau mustahil. Pada data (8) menggambarkan seseorang yang terkejut dengan kerusakan lingkungan yang terjadi secara terus menerus. Dia merasa heran dengan sikap manusia yang kurang peduli dalam menjaga lingkungan. Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu yang terjadi secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang kurang baik. Pada data (9) menggambarkan seseorang yang terkejut setelah mendengar berita pembunuhan. Dia tidak menyangka bahwa seseorang yang dia kenal atau orang lain tiba-tiba meninggal karena dibunuh. Dari data tersebut dapat dilihat verba *odoroku* menyatakan sesuatu yang diluar dugaan dan membuat orang lain tidak percaya. Dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan verba *odoroku* dalam situasi dan konteks yang berbeda.

Bikkuri suru :

10. 運転免許試験に合格して彼はみんなをびっくりさせた。

Unten menkyo shiken ni goukaku shite, kare wa minna wo bikkuri saseta.

Dia (laki-laki) lulus ujian surat izin mengemudi, dan membuat semuanya **terkejut/kaget**.

11. 母親の怒りの厳しさにびっくりした。

Haha oya no ikari no kibishisa ni bikkuri shita.

Saya **terkejut/kaget** dengan ketegasan ibu yang sedang marah.

12. 象の大きさにその幼い少年はびっくりさせられた。

Zou no ookisa ni sono osanai shounen wa bikkuri sase rareta.

Pemuda kecil itu **dibuat terkejut** dengan ukuran gajah

Pada data (10) menggambarkan seseorang yang terkejut dengan temannya yang lulus dalam ujian surat izin mengemudi. Dia tidak menyangka bahwa dirinya bisa lulus dengan kemampuan yang seadanya dan membuat banyak orang terkejut. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* menyatakan sesuatu hal yang terjadi secara tidak terduga. Pada data (11) menggambarkan seseorang yang terkejut dengan ketegasan ibunya yang sedang marah. Dia heran dan tidak menyangka dengan sikap ibunya ketika marah yang membuat dirinya menjadi takut. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* menyatakan sesuatu yang terjadi di luar dugaan tidak masuk akal. Pada data (12) menggambarkan seorang anak kecil yang dibuat terkejut setelah melihat ukuran gajah yang besar. Dia tidak menyangka bahwa dirinya akan bertemu dengan gajah dengan ukuran besar yang belum pernah dia temui sampai sekarang. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* menyatakan sesuatu yang diluar dugaan dan membuat orang lain terkejut. Dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan verba *bikkuri suru* dalam situasi dan konteks yang berbeda.

13. 彼は奥さんが妊娠したといわれてびっくりした。
Kare wa okusan ga ninshin shita to iwarete, bikkuri shita.
Dia (laki-laki) **terkejut** setelah istrinya mengatakan bahwa dirinya sudah hamil.
14. 彼女は彼の突然の反抗的態度にとってもびっくりした。
Kanojo wa kare no totsuzen no hankou teki taido ni totemo bikkuri shita.
Dia (perempuan) sangat terkejut setelah melihat perilaku dia (laki-laki) yang memberontak secara tiba-tiba.
15. びっくりした！まさかこんなところで会うとは思わなかったよ。
Bikkuri shita ! masaka konna toko de au to wa omowanakatta yo.
Saya **sangat terkejut** dan tidak pernah berpikir bertemu di tempat seperti ini.

Pada data (13) menggambarkan seseorang laki-laki yang sangat terkejut setelah mendengar istrinya dinyatakan hamil. Dia tidak menyangka bahwa istrinya bisa hamil setelah menunggu dalam jangka waktu yang lama. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* menyatakan sesuatu hal yang terjadi secara tidak terduga. Pada data (14) menggambarkan seorang wanita yang terkejut melihat

seorang laki-laki yang memberontak secara tiba-tiba. Dia merasa heran dan tidak menyangka dengan sikap seorang laki-laki yang membuat dirinya menjadi takut. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* menyatakan sesuatu yang terjadi di luar dugaan tidak masuk akal. Pada data (15) menggambarkan seseorang sangat terkejut bertemu dengan temannya secara tiba-tiba. Dia tidak menyangka bahwa dirinya dan temannya berada di tempat yang sama dan bertemu secara tidak sengaja. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* menyatakan sesuatu hal yang terjadi dengan tidak direncanakan. Dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan verba *bikkuri suru* dalam situasi dan konteks yang berbeda.

16. 洞窟から大きな猿が現れると、彼らはびっくりしてにげていった。
*Doukutsu kara ookina saru ga awareru to, karera wa **bikkuri shite**, nigete itta.*

Ketika muncul monyet yang besar dari dalam goa, mereka (laki-laki) **sangat terkejut** dan pergi melarikan diri.

17. 真夜中の電話には、びっくりさせられたり不愉快な思いをさせられる。

*Mayonaka no denwa ni wa, **bikkuri sase raretari**, fuyukai na omoi wo sase rareru.*

Saya **dibuat terkejut** dengan telpon pada tengah malam, dan membuat perasaan saya menjadi tidak nyaman.

18. 彼の行動にはいつもびっくりさせられる。

*Kare no koudou ni wa itsumo **bikkuri sase rareru**.*

Saya selalu **dibuat terkejut** dengan tindakan dia (laki-laki).

Pada data (16) menggambarkan beberapa laki-laki yang sangat terkejut setelah melihat monyet besar keluar dari dalam goa. Mereka tidak menyangka bahwa ada monyet besar di dalam goa dan mereka langsung berlarian pergi. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* menyatakan sesuatu hal yang terjadi secara tidak terduga dan tiba-tiba. Pada data (27) menggambarkan seorang yang terkejut dan dibuat tidak nyaman setelah mendengar telpon yang berdering pada tengah malam secara tiba-tiba. Dia tidak menyangka ada telpon masuk pada tengah malam dan membuat dirinya kepikiran. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* menyatakan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Pada data (18) menggambarkan seseorang yang sangat terkejut dengan tindakan temannya yang tidak dapat ditebak. Dia selalu dibuat terkejut dengan tingkah dan perilaku

temannya yang tidak masuk akal. Dari data tersebut dapat dilihat verba *bikkuri suru* yang menyatakan sesuatu hal yang terjadi secara tiba-tiba dan di luar dugaan. Dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan verba *bikkuri suru* dalam situasi dan konteks yang berbeda.

Simpulan

Dari data yang ditemukan setelah dianalisis baik verba '*bikkuri suru*' maupun verba '*odoroku*' mempunyai makna yang sama, yakni : terkejut atau kaget secara tiba-tiba, tidak terduga dan tidak masuk akal. Verba '*bikkuri suru*' digunakan ketika (menang dalam pertandingan, kematian secara tiba-tiba, pertumbuhan anak, tidak lulus ujian, bisa berbicara 10 bahasa asing, kerusakan lingkungan dan peristiwa pembunuhan). Sedangkan verba '*odoroku*' digunakan ketika (lulus ujian surat izin mengemudi, kemarahan, melihat binatang ukuran besar, mendengar istri hamil, bertemu tiba-tiba, telpon tengah malam dan tindakan yang tidak masuk akal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masing-masing verba tersebut mempunyai penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya situasinya. Akan tetapi, verba '*bikkuri suru*' dan verba '*odoroku*' bisa saling menggantikan ketika bertemu dengan seseorang di suatu tempat tanpa sengaja dan tidak direncanakan, seperti dalam kalimat :

1. このホテルであなたに会うとは驚いた。
Kono hoteru de anata ni au to wa odoroi
Saya sangat **terkejut/kaget** karena bertemu dengan anda di hotel ini.
2. びっくりした！まさかこんなところで会うとは思わなかったよ。
Bikkuri shita ! masaka konna toko de au to wa omowanakatta yo.
Saya **sangat terkejut** dan tidak pernah berpikir bertemu di tempat diseperti ini.

Rujukan

- Basri, E. A. (2015). 'Penggunaan sinonim '*Taisetsu*, *Juuyou* dan *Daiji*'. Malang: Universitas Brawijaya
- Dwi Susanti, Y. (2015). 'Analisis penggunaan verba '*Narau*' dan '*Manabu*' dalam kalimat bahasa Jepang'. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Gapur, Abdul (2019). 'Analisis Makna Polisemi Verba '*Kiru*' (memotong) dalam kalimat Bahasa Jepang'. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Japanese Dictionary Takoboto (offline). (2014). Electronic Dictionary Research and Development Group.
- Nurila (2015). 'Analisis Makna Verba '*Dasu*' sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang'. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pateda, M. (2010). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.



- Sentosa, N. (2016), 'Analisis Semantik Sinonim 'Tomodachi, Yuujin, dan Nakama' dalam kalimat Bahasa Jepang. Riau: FKIP Universitas Riau
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung.
- Sutedi, D. (2003). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan kelima). Humaniora, Bandung.
- Yuliasuti, Astri (2011). 'Analisis Verba 'Ukeru' dalam Kalimat Bahasa Jepang'. Semarang: Universitas Negeri Semarang.